

# WATAK ASBAB AN-NUZUL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Fitriani Nur Alifah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Alifahnurfitriani15@gmail.com](mailto:Alifahnurfitriani15@gmail.com)

## Abstrak

Asbab An-Nuzul merupakan Ilmu untuk mengetahui adanya sebab dan peristiwa mengenai latar belakang suatu ayat atau beberapa ayat yang diturunkan oleh Allah Swt, yaitu ayat al-Qur'an yang berupa perkataan Allah Swt. Al-Qur'an di turunkan melalui perantara malaikat jibril yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Asbab an-Nuzul bertujuan untuk menjelaskan hikmah tentang persyariatan terhadap hukum dan untuk mengkhususkan hukum yang bersifat umum. al-Qur'an merupakan sebuah landasan khusus atau sebuah rujukan bagi pedoman masyarakat Islam, dengan memahami makna Asbab An-Nuzul, masyarakat akan lebih bisa menambah wawasan dan pemahaman tentang sejarah alQur'an, disamping itu masyarakat akan lebih memahami asal usul ayat-ayat yang diturunkan, dalam hal ini seseorang yang memahami Watak Asbab An-Nuzul seseorang akan tahu bagaimana mengaplikasikan dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari serta meneladaninya. Pendidikan Islam juga mengkaji tentang hal Asbab an-Nuzul, karena dalam memahami ayat-ayat alQur'an tersebut ada yang dapat difahami langsung dan ada yang membutuhkan penjelasan, oleh karena itu sebelum memahami tentang pendidikan Islam perlu mempelajari tentang karakter atau watak dari Asbab an-Nuzul terlebih dahulu.

**Kata kunci:** *Watak, Asbabun an-Nuzul, Pendidikan Islam.*

## Abstract

*Asbab An-Nuzul is a science to know the existence of causes and events concerning the background of a verse or several verses revealed by Allah, namely the verse of the Qur'an in the form of Allah's words. The Qur'an was revealed through the intermediary of the angel Gabriel revealed to the Prophet Muhammad. Asbab an-Nuzul aims to explain the wisdom of the provisions of the law and to specialize laws that are general in nature. al-Qur'an is a special foundation or a reference for Islamic community guidelines, by understanding the meaning of Asbab An-Nuzul, the community will be more able to add insight and understanding of the history of the Qur'an, besides that the community will better understand the origin of the verses revealed, in this case someone who understands the character of Asbab An-Nuzul someone will know how to apply and realize in everyday life and imitate him. Islamic education also examines the issue of Asbab an-Nuzul, because in understanding the verses of the Qur'an there are things that can be understood directly and some need explanations, therefore before understanding about Islamic education it is necessary to learn about the character or character of Asbab-an Nuzul first.*

**Keywords:** *Character, Asbabun an-Nuzul, Islamic Education.*

Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 2 No 1 2019. Issn: 2614-8013. Hal. 28-44

DOI: 10.31538/nzh.v2i1.170

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi sumber utama bagi manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia muslim di dunia yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi. Baik kehidupan di dunia maupun di akhirat, salah satu pesan-pesan dari ayat al-Qur'an yakni melalui *Asbab An-Nuzul*.<sup>1</sup>

Konsep sejarah dalam *Asbab An-Nuzul* ini terkumpul dari riwayat-riwayat yang terpilih dimana konsep tersebut menggambarkan turunnya ayat al-Quran itu dari konsep sejarah itu sendiri. *Asbab An-Nuzul* ini menjelaskan bagaimana sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an melalui wahyu yang diturunkan oleh malaikat jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, baik satu ayat, maupun satu surat. Pernyataan tersebut itu muncul yang diungkapkan oleh ahli sejarah Qur'an maupun sejaran Agama Islam.

Masalah lafadz atau makna yang mungkin terdapat ayat-ayat yang kurang jelas, untuk mencari kejelasan yang ada adalah dengan cara mencari tahu bagaimana latar belakang turunnya ayat tersebut dengan sebab suatu peristiwa yang terjadi, sehingga dapat memahami dan memperoleh makna ayat tersebut secara jelas dan sempurna. Mekanisme dengan itu *Asbab An-Nuzul* ini dianggap penting oleh sebagian ulama, karena dengan *Asbab An-Nuzul* akan mudah memahami dan mengurangi rasa keraguan untuk menafsirkan ayat al-Qur'an dengan baik dan benar.

Untuk menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an, banyak cara dan metode yang dapat digunakan, misalnya menggunakan Ilmu P'rab al-Qur'an<sup>2</sup>, Ilmu Gharib<sup>3</sup>, Ilmu Awqat an Nuzul<sup>4</sup>, dan Ilmu Azbab an Nuzul<sup>5</sup>. Dalam beberapa kategori

---

<sup>1</sup> Kafrawi Ridwan (ed.), *et. al., Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 132.

<sup>2</sup> Yaitu ilmu yang menguraikan fungsi dan posisi kata dalam susunan kalimat Al-Qur'an.

<sup>3</sup> Yaitu ilmu yang menjelaskan makna kata-kata yang ganjil, yang tidak umum digunakan dalam pergaulan sehari-hari, dan makna kata-kata yang bernilai sastra tinggi.

<sup>4</sup> Yaitu ilmu yang membicarakan waktu-waktu turunya ayat. Misalnya, ayat-ayat yang diturunkan di siang hari disebut *nahariyyah*, ayat-ayat yang diturunkan pada malam hari di sebut *lailiyyah*, ayat-ayat yang diturunkan di musim panas di sebut *shafiyah*, dan ayat-ayat yang diturunkan di musim dingin disebut *syita'yyah*.

<sup>5</sup> Yaitu ilmu yang berfungsi mengungkaplan kejadian-kejadian historis serta peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunya *nash* al-Qur'an.

tersebut ada salah satu metode yang sangat penting dan biasa digunakan untuk memahami isi dan tafsir al-Qur'an oleh para Ulama yakni Ilmu Azbab an Nuzul, dengan hal ini sudah diketahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dengan dua cara, yang pertama diturunkan langsung tanpa berangsur-angsur melalui malaikat jibril , kemudian yang kedua al-Qur'an diturunkan ketika mengalami sebuah peristiwa yang telah terjadi berasarkan turunnya wahyu Allah, dalam hal ini yang akan dibahas oleh penulis mengenai bagaimana sebab da nasal muasalnya diturunkan ayat al-Qur'an yakni *Asbab An-Nuzul* sesuai dengan nash-nash yang ada.<sup>6</sup>

Para pakar Tafsir Ilmu al-Qur'an diantaranya adalah seorang Guru dari Imam Bukhari, al-wahidi, al-ja'bari, Ibn Hajar, dan Asy-syuyuthi, yakni yang bernama Ali bin Madini, beliau adalah salah satu tokoh yang terkenal dengan meneliti tafsir al-Qur'an dengan menggunakan pemahamannya melalui *Asbāb an-Nuzul*.<sup>7</sup>

Manusia dalam menentukan sesuatu hal adalah tidak hanya asal menentukan, salah satunya adalah menentukan sebuah hukum, karenanya untuk mempelajari atau memahami ilmu *Asbāb an-Nuzul* ini sangat penting bagi seorang muslim, agar tahu bagaiman asal sebab turunnya ayat al-Qur'an untuk memahami suatu kandungan ayat al-Qur'an yang akan difahaminya.<sup>8</sup> Mekan dengan itu al-Qur'an diciptakan oleh Allah sudah jelas kadarnya bahwa untuk menunjukkan kepada manusia sebagai pedoman hidupnya gara tahu jalan mana yang baik dan benar untuk ditempuh, hal ini senantiasa manusia agar berlandaskan kehidupan sesuai dengan risalah-risalah dengan menguatkan keimanannya manusia itu sendiri kepada Allah Swt.

Dalam setiap kejadian *Asbāb an-Nuzul* selalu berkaitan dengan kisah-kisah sahabat Nabi, karena itu peristiwa *Asbāb an-Nuzul* ini sangat bermanfaat bagi penafsir al-Qur'an, dalam pengetahuan *Asbāb an-Nuzul* ada 2 sighth yang berbeda.<sup>9</sup> yakni pertama *Sharibah* dan *munmtamalah* <sup>10</sup>. Maka dengan itu kisah

---

<sup>6</sup> Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000), h. 267.

<sup>7</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, "*Studi Ilmu-ilmu Qur'an*", Terj. Drs. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Nusantara, 1992), h. 106.

<sup>8</sup> Didin Saefudin Buchori, "*Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*", (Bogor: Granada Pustaka, 2005), h.34-35.

<sup>9</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing: 2015), hlm. 124.

*Asbāb an-Nuzūl* ini dapat memperluas pengetahuan manusia agar tidak tersesat dalam menerima sebuah pemahaman yang ada.

## Pembahasan

### Makna *Asbabun Nuzul*

*Asbāb an-Nuzūl* dalam segi bahasa arab adalah **أسباب النزول** yang berarti sebab turunya suatu ayat, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebab berarti suatu hal karena adanya asal sesuatu<sup>11</sup>, Nuzul berarti turun yang artinya sesau yang bergerak dari atas ke bawah dari tempat asalnya.<sup>12</sup>

Maka makna *Asbāb an-Nuzūl* dari segi terminologis adalah sebab-sebab turunnya suatu ayat al-Qur'an baik menjelaskan status hukum asalnya dalam berupa pernyataan ataupun peristiwa *Asbāb an-Nuzūl* yang ada, dan itu senantiasa dipelajari dalam Ilmu al-Qur'an. Sehingga bagi Mussafir akan memudahkan untuk menemukan dan menafsirkan suatu ayat al-Qur'an yang dilihat dalam hikmah peristiwa *Asbāb an-Nuzūl* itu sendiri.<sup>13</sup>

*Asbāb an-Nuzūl* ditinjau dalam ilmu Nahwu yakni yang berarti dalam kiasan Istilah *idafa* (إضافة), dalam peristiwa-peristiwa tersebut bisa juga diambil dalam peristiwa Nabi atau pernyataan Nabi itu sendiri.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian *Asbāb an-Nuzūl* dilihat menurut pendapat beberapa Ulama adalah :

#### 1. Menurut Al Zarqani

Yang dinamakan *Asbāb an-Nuzūl* adalah kekhususan dalam suatu hal yang menjelaskan bagaimana turunnya sebuah ayat al-Qur'an, untuk

---

<sup>10</sup> *Sharibah* merupakan Sighat atau redaksi yang digunakan perawi secara tegas dan jelas menunjukkan asbabun nuzul. *Mumtamalah* merupakan Sighat atau redaksi yang digunakan perawi tidak secara tegas dan jelas menunjukkan asbabun nuzul.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 790.

<sup>12</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 976.

<sup>13</sup> Diakses pada tanggal 20 oktober 2017 pada pukul 00.41 WIB [https://id.wikipedia.org/wiki/Asbabun\\_Nuzul](https://id.wikipedia.org/wiki/Asbabun_Nuzul).

<sup>14</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an, Op.Cit.*, hlm. 120.

penjelas suatu hukum saat terjadi peristiwa *Asbāb an-Nuzūl* itu terjadi.<sup>15</sup>

## 2. Al-Shabuni

*Asbāb an-Nuzūl* adalah sebuah peristiwa yang menjadikan sebuah ayat-ayat al-Qur'an yang mulia, yang berkaitan dengan kejadian-kejadian pada saat itu, baik pernyataan yang dinyatakan oleh Nabi, ataupun suatu kejadian yang berhubungan atas urusan Agama itu sendiri.<sup>16</sup>

## 3. Shubhi Shalih

مَأْتِزَلَةَ الْآيَةِ أَوِ الْآيَاتِ بِسَبَبِهِ مَتَضَمَّنَةً لَهُ أَوْ مُجِيبَةً عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ زَمَنَ وَكُوعِهِ.

*Asbāb an-Nuzūl* yakni suatu hal yang menggambarkan sebuah peristiwa yang menkadkan sebab turunnya sebuah ayat al-Qur'an sebagai penjelas suatu hukum peristiwa yang terjadi.<sup>17</sup>

## 4. Mana' Al-Qatthan

مَأْتِزَلُ قُرْآنٍ بِشَأْنِهِ وَقْتِ وَقُوعِهِ كَحَادِثَةٍ أَوْ سُوْأَلٍ.

*Asbāb an-Nuzūl* adalah sebuah peristiwa yang menjadikan diturunkannya al-Qur'an, berdasarkan saat peristiwa-peristiwa itu terjadi, dengan peristiwa tersebut dengan pernyataan yang ditujukan kepada Nabi.

## 5. Nurcholis Majid

Mengatakan bahwa *Asbāb an-Nuzūl* adalah sebuah konsep yang menjadikan sebab diturunkan wahyu Allah dari al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw, baik diturunkan satu atau rangkaian ayat, bahkan satu surat.

Demikian pada pengertian yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh diatas walaupun berbeda namun pada intinya semua definisi diatas dapat disimplkan bahwa *Asbāb an-Nuzūl* adalah sebuah peristiwa yang menjadikan ayat al-Qur'an itu diturunkan sebagai penjelas dan menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di dunia ini, dan

---

<sup>15</sup> Muhammad Abdul Al-'Azhim Al-Zarqani, "Manabil Al Irfan fi Ulumul Qur'an, Beirut: t.t, jilid I, h.106.

<sup>16</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *At Tibbayan fi Ulumul Quran*, Maktabah Al Ghazali, Damaskus, 1390, h. 22.

<sup>17</sup> Subhi Shalih, *Mababis fi Ulum Al-Quran*, Dar Al Qalam li Al Malayyin, Beirut, 1988, h.132.

turunnya sebuah ayat *Asbāb an-Nuzūl* ini juga bertujuan untuk memahami sejarah bagi manusia agar lebih bisa memahami perintah-perintah Allah Swt, dengan begitu peristiwa ini hanya terlingkup saat diturunkannya ayat al-Qur'an itu saja (*asbr at-tanzīl*).<sup>18</sup>

### Metode Mengetahui *Asbabun Nuzul*

*Asbāb an-Nuzūl* merupakan suatu peristiwa yang tidak hanya sekedar ungkapan peristiwa untuk diberitakan kepada umat manusia melainkan untuk mengetahui bagaimana sebuah peristiwa *Asbāb an-Nuzūl* ini juga dilandaskan berdasarkan hadist Nabi Muhammad Saw sesuai *Keshabihannya*, berikut hadist yang dinyatakan *Al-Wahidi* :

لَا يَحِلُّ الْقَوْلُ فِي أَسْبَابِ نُزُولِ الْكِتَابِ إِلَّا بِالرَّوْيَةِ وَالسَّمَاعِ مِمَّنْ شَاهَدُوا  
التَّنْزِيلَ، وَوَقَّفُوا عَلَى الْأَسْبَابِ وَبَحَثُوا عَنْ عِلْمِهَا وَجَدُّوا فِي الطَّلَبِ.

Yang artinya : “Tidak boleh berpendapat mengenai *Asbabun Nuzul* Kecuali dengan berdasarkan kepada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertiannya dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya”.<sup>19</sup>

### Macam-macam *Asbabun Nuzul*

Pernyataan sebuah peristiwa *Asbāb an-Nuzūl* ada beberapa konsep dan aspek yang harus diketahui terlebih dahulu untuk memahami konteks *Asbāb an-Nuzūl* itu sendiri, diantaranya adalah :

1. Dalam hadist yang dipilih harus tahu dalam sudut pandang kejelasannya.<sup>20</sup> dari segi riwayatnya ataupun lainnya, ditinjau dari segi perawi *Asbāb an-Nuzūl* ada yang Jelas atau Visionable (*Sharīh*), dan kemungkinan atau Impossible (*mumtamilah*).

Dapat dikatakan sebuah pernyataan yang *Sharīh* yakni apabila perawi menyatakan :

سَبَبُ نُزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ هَذَا...

Artinya: “Sebab turun ayat ini adalah...”

---

<sup>18</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 61.

<sup>19</sup> Al-Hafizh Jalal ad-Din ‘Abd ar-Rahman as-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashiriyah, 2003), juz 1, hlm. 89.

<sup>20</sup> Rosihon Anwar, *ULUM AL-QUR’AN*, (Bandung, CV PUSTAKA SETIA, 2015), hlm. 67.

Kemudian yang kedua apabila sebuah pernyataan itu menggunakan kata “maka”, seperti :

حَدَّثَ هَذَا... فَنَزَلَتْ الْآيَةُ...

*Artinya: Telah terjadi.. maka turunlah ayat ini...*

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ عَنْ كَذَا... فَنَزَلَتْ الْآيَةُ...

*Artinya: Rasulullah pernah ditanya tentang... maka turunlah ayat... kemudian ciri-ciri yang digunakan dalam pernyataan mumtamilah yakni apabila perawi menyatakan :*

نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي كَذَا...

*Artinya: “Ayat ini turun berkenaan dengan..”*

أَحْسِبُ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي كَذَا...

*Artinya : “ Saya kira ayat ini turun berkenaan dengan...”*

مَا أَحْسِبُ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ إِلَّا فِي كَذَا...

2. Melihat pernyataan *Asbāb an-Nuzūl* dari segi sudut pandangnya, ada dua sudut pandang yang berbeda yang digunakan dalam menyatakan sebuah peristiwa *Asbāb an-Nuzūl* , yang pertama yakni ditinjau dari sebuah peristiwa (*haditsab / waqi'ah*), kemudian yang kedua yakni berdasarkan sebuah pernyataan (*su'al*), adanya kedua bentuk tersebut karena diturunkan sebuah ayat al-Qur'an itu adalah sebuah jawaban sebagai penjelas kejadian atau peristiwa tertentu yang telah terjadi. Ditinjau dari segi peristiwa ada beberapa bentuk *Asbāb an-Nuzūl*, diantaranya yaitu :

- a. Adanya suatu peristiwa karena terjadi konflik, seperti peristiwa anttara Khazraj dan Suku Aus yang menimbulkan suatu konflik adanya fitnah yang dilakukakn oleh kaum Yahudi, maka dari itu turunlah sebuah ayat *QS. Ali Imran: 101*, yang berbunyi :

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِمْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٠١)

*Artinya : “ Bagaimana kamu kafir, padahal dibacakan kepadamu ayat-ayat Allah (Al-qur'an) dan Rasul-Nya pun berada ditengah-tengah kamu.*

Barang siapa yang berpegang teguh kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang benar.”<sup>21</sup> (QS. Ali Imran: 101).

- b. Adanya peristiwa yang menggambarkan sebuah kesalahan vatal, misalnya saat ada Imam Masjid yang membacakan salah satu Surah itu tdak benar, dikarena orang yang membacakannya sedang mabuk, maka turunlah sebuah ayat QS. an-Nisa’: 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا (٤٣)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.<sup>22</sup> (QS. an-Nisa’: 43).

- c. Sebuah peristiwa yang berupa keinginan (cita-cita), seperti suatu hal yang diinginkan Umar bin Khattab yang ingin menjadikan sebuah makam Nabi Ibrahim untuk menjadikan sebagai tempat Ibadah, yakni tempat shalat, maka terjadilah turun suatu ayat Q.S Al-Baqarah:125:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (١٢٥)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang

<sup>21</sup> <https://tafsirq.com/topik/Ali+Imran+ayat+101>

<sup>22</sup> <https://tafsirq.com/topik/an-Nisa+ayat+43>

yang *thawaf*, yang *i'tikaf*, yang *rukuk* dan yang *sujud*"<sup>23</sup>. (Q.S Al-Baqarah:125).

Pernyataan *Asbab al-Nuzul* yang berupa pernyataan yakni, menggambarkan sebuah pernyataan yang telah terjadi, seperti pernyataan bagaimana Roh itu, seraya dinyatakan oeh kaum yahudi kepada Nabi Muhammad Saw, maka untuk menjawab permasalahan tersebut turunlah sebuah ayat Q.S Al-Isra ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا  
(٨٥)

*Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S Al-Isra':85).*<sup>24</sup>

3. Pernyataan sebuah *asbab an-nuzul* yakni harus mengetahui dari aspek jumlah sebab dan ayat yang akan diturunkan, sehingga akan tau satu persatu untuk mengatasi sebuah permasalahan yang ada, *asbab an-nuzul* dapat dijelaskan dengan :

a. ***Ta'addud Al-Asbab Wa Al-Nazil Wahid***<sup>25</sup>

Yakni sebab diturunkannya sebuah ayat untuk menangani beberapa sebab tentang peristiwa yang terjadi, maka turunlah sebuah ayat dari Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4,<sup>26</sup>

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

*Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang maha Esa. Allah adalah tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Tiada berada beranak dan tiada pula di peranakkan. Dan tiada sebarangpun yang setara dengan dengan dia.*

<sup>23</sup> <https://tafsirq.com/topik/Al-Baqarah+ayat125>

<sup>24</sup> <https://tafsirq.com/topik/Al-Isra+ayat+85>

<sup>25</sup> Yaitu: apabila riwayat tentang sebab turun ayat lebih dari satu, tetapi yang turun hanya satu (ayat, kelompok ayat atau satu surat).

<sup>26</sup> Muhammad Ali Ash-shaabuuniy, *At-Tibyaan Fii Uluumul Qur'an*, Alih Bahasa oleh Aminuddin, *Studi Ilmu al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 52.

b. *Ta'adud An-Nazil Wa Al-asbab Wahid*<sup>27</sup>

Ada satu sebab yang menggambarkan turunnya sebuah ayat al-Qur'an yakni turunnya sebuah ayat *Q.S. Ad-dukhan : 10,15 dan 16*:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ (١٠)

*Artinya* : "Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata,"

إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابَ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ (١٥)

*Artinya* : "Sesungguhnya (kalau) kami akan menghilangkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)".

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطِشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْتَقِمُونَ (١٦)

*Artinya* : "(ingatlah) hari (ketika) kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya kami memberi balasan".

### Urgensi *Asbab an-Nuzul* Dalam Memahami Makna al-Qur'an

Manusia muslim memiliki keunggulan tersendiri untuk mengetahui dan memahami bagaimana sebuah peristiwa *Asbab an-Nuzul*, karena pada saat itu memahami sebuah peristiwa *Asbab an-Nuzul* adalah penting bagi masyarakat arab untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada saat itu, wilayah arab saat itu berasumsi bahwa pemahaman setiap ayat-ayat yang diturunkan adalah mengandung sebab dan akibat yang khusus namun perlu banyak pertimbangan dalam menafsirkan maupun merealisasikannya, maka dengan itu pemahaman *Asbab an-Nuzul* ini menjadi penting bagi masyarakat muslim itu sendiri.<sup>28</sup>

Konteks *Asbab an-Nuzul* merupakan suatu proses penurunan ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan merupakan tanggapan khusus dari Allah Swt bagi keadaan masyarakat arab saat itu. Misalnya digambarkan dalam keadaan masyarakat arab saat itu yang berprinsip bahwa Tuhan itu adalah berhala-berhala besar, sehingga masyarakat saat itu menyembahnya selain menyembah Allah

---

<sup>27</sup> Yaitu banyak ayat yang turun, padahal sebabnya satu, artinya banyak ayat yang diturunkan diberbagai surat mengenai suatu peristiwa. Contohnya surat Ali 'Imran 195, An-Nisa' 32, dan Al-Ahzab 33 turun dengan satu sebab, yaitu pertanyaan Ummu Salamah RA kepada Rasulullah SAW.

<sup>28</sup> Ali Shadiqin, "Antropologi al-Qur'an : Model Dialektika Wahyu dan Budaya", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 184-185.

Swt, maka tidak lain dari suatu peristiwa tersebut turunlah ayat-ayat al-Qur'an tentang Akidah, sehingga dapat dilihat bahwa memang turunnya sebuah ayat al-Qur'an tidak lain tanpa adanya *Asbab an-Nuzul*.<sup>29</sup>

Dari beberapa peristiwa diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an, tidak lain adalah tujuan utamanya memang untuk memecahkan sebuah permasalahan yang ada saat itu, namu seiring berjalannya waktu sahabat dan Rasulullah Saw malah mengetahui beberapa peristiwa lainnya yang telah terjadi, seperti peristiwa-peristiwa sejarah, baik itu peristiwa yang di alami oleh sahabat dan Rasulullah maupun bukan, sehingga dengan semakin banyaknya sebuah peristiwa yang ada maka perlu adanya penjelasan khusus tentang Hukum Allah, kemudian bertanyalah sahabat kepada Rasulullah mengenai hal itu, dengan begitu turunlah ayat berikutnya sebagai penjelas dari peristiwa yang ada dan sebuah pernyataan yang dilontarkan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>30</sup>

Pentingnya untuk mengetahui dan mempelajari *Asbab an-Nuzul* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yakni diuraikan dalam ayat **Qs. al-Ma'idah (5) ayat 93:**

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ (٩٣)

*Artinya :*

*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shaleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S Al-Maidah:93).*

Jika dilihat dari pemaparan *Qs. al-Maidah : 93* diatas maka seseorang akan berpendapat untuk boleh memakan makanan apa saja, asalkan manusia itu sendiri masih beriman dan beramal Sholeh. Namun ada penjelasan oleh Ustman bin Ma'zun dan juga Umar bin Ma'adi Karb bahwa Khamr itu dihukumkan mubah, namun sudah jelas pernyataan terebut bertentangan dengan *Qs. al-Maidah : 3*, yang berbunyi bahwa

---

<sup>29</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta:Amzah, 2009), hal. 90.

<sup>30</sup> Abid Rohman. M. Fil. I, *Studi al-Qur'an* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 166.

setiap muslim haram dan mutlak untuk memakan daging babi, darah, bangkai, khamr, dsb.

Pernyataan ayat tersebut tidaklah berlaku pada masyarakat muslim saat itu, karena meminum khamr dianggapnya tidak ada larangan. Karena itu pun sebelum turunnya ayat al-Qur'an Qs. al-Maidah : 3, sehingga tidak adanya pelarangan maupun hukum berdosa untuk meminumnya, namun lambat laun, setelah turunnya ayat tersebut, maka Allah menghukumi khamr adalah rajsun yakni perbuatan setan, sehingga turunnlah ayat tersebut untuk memperjelas sebuah hukum peristiwa saat itu.

Pentingnya untuk mempelajari dan memahami *Asbab an-Nuzul*, dikemukakan oleh Az-Zarqani dalam beberapa point nya, yakni sebagai berikut :

- 1) Untuk menjawab segala keraguan dala ketidakpastian dalam memahami sebuah ayat-ayat al-Qur'an.
- 2) Menunjukkan pelaku yang pasti bagaimana sebuah ayat al-Qur'an itu diturunkan.
- 3) Menjelaskan sebuah hukum yang khusus yang ada di dlaam al-Qur'an.
- 4) Meyakinkan kepada mausia bahwa al-Qur'an adalah benar kalam ciptaan Allah, bukanlah sebuah buatan manusia yang ada.
- 5) Memantapkan manusia untuk meyakini wahyu Allah dan juga mempermudah untuk mendengar dan juga menghafal serta memahami ayat-ayat al-Qur'an.
- 6) Manusia akan memahami rahasia-rahasia Allah ada di dalam al-Qur'an.
- 7) Menunjukkan bahwa Allah lah yang memberi pengertian khusus kepada Rasulullah untuk menjalankan sebuah tujuan Rasulullah.
- 8) Manusia akan mengetahui bagaimana ayat tersebut tersirat dalam ayat khusu ataupun umum, sehingga dapat mengetahui sebelum direalisasikan.
- 9) Dapat mengetahui suatu hukum syariat dengan jelas.

## Manfaat Mengetahui *Asbabun Nuzul*

Setelah mengetahui pentingnya memahami *Asbab an-Nuzul*, berikut ada banyak manfaat juga untuk mempelajari dan memahami *Asbab an-Nuzul*, diantaranya adalah :

- 1) Seseorang akan mengetahui suatu peristiwa yang menjadikan suatu hukum, dan itu juga bisa berlaku dikemudian hari apabila terjadi sebuah peristiwa yang sama terjadinya dengan peristiwa sebelumnya.
- 2) Dalam menetapkan suatu hukum, akan mengetahui sebuah hikmah yang ada, bahwa pemberlakuan hukum tersebut termasuk untuk kemaslahatan umat dan merupakan rahmat dari Allah Swt.<sup>31</sup>
- 3) Dengan adanya *Asbab an-Nuzul* akan menunjukkan sebuah lafadz ayat yang mungkin bersifat umum dan itu akan menunjukkan dalil-dalil yang menunjukkan kekhususannya, dan itu hanya berupa bentuk bagaimana sebabnya.
- 4) Turunnya sebuah ayat yang ada akan menunjukkan kepada siapa tujuan ayat al-Qur'an itu diturunkan dan bertujuan untuk apa, sehingga tidak ada unsur penurunan ayat al-Qur'an untuk diaplikasikan kepada seseorang dalam peranan sebuah permusuhan ataupun perselisihan.
- 5) Menjelaskan sebab diturunkannya ayat al-Qur'an dengan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi, sehingga dapat menjelaskan satu hal yang bermanfaat bagi orang lain untuk menjawab tantangan permasalahan yang ada.<sup>32</sup>
- 6) Dapat mengetahui hukum-hukum yang khusus walaupun lafadz-lafadz tersebut bersifat umum dan itu berkaitan dengan *Asbab an-Nuzul*.
- 7) Seseorang akan mendapatkan tameng untuk sesuatu yang rumit (*Isykal*), seperti yang dijelaskan sebagai berikut :
  - a. **Al-Wahidi** : beranggapan bahwa turunnya sebuah ayat itu tidak mungkin tanpa adanya kisah-kisah yang terjadi untuk menafsirkan sebuah ayat tersebut.

---

<sup>31</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Studi Al-Qur'an Komperhensif*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hal 124.

<sup>32</sup> Subhi As-Shalih, *Menbahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal 157.

- b. **Ibnu Daqiq al-'Id** : bahwa untuk mengetahui dan memahami sebuah kisah *Asbab an-Nuzul* yakni sebuah cara yang paling efektif dalam pemahaman sebuah makna al-Qur'an.
- c. **Ibnu Taimiyah** : seseorang yang mempelajari tentang *Asbab an-Nuzul* akan dapat membantu seseorang untuk memahami bagaimana makna sebuah ayat, karena menurut Ibnu Taimiyah, memahami sesuatu yang telah terjadi itu akan meninggalkan satu hal Ilmu musabab.
- d. **Maran bin Hakam** dalam peristiwanya saat itu yakni ketika beliau merasa terbelit dengan hal sulit untuk memahami sebuah ayat dalam Firman Allah Swt *Qs. ali Imran : 188* , yang berbunyi :

..... لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا

Kemudian Maran bin Hakam mengatakan apabila seorang itu merasa senang karena dia dipuji kemudian ia merasa senang tanpa melakukan sebuah hal apa yang telah dipuji dan itu sebagai rasa siksaan, niscaya dia akan merasa selalu tersiksa.

Adanya peristiwa tersebut maka **Ibnu Abbas** memaparkan penjelasannya kepada Maran bin Hakam, bahwa turunnya sebuah ayat tersebut diturunkannya untuk ahlul kitabnya, kemudian Nabi Muhammad Saw bertanya bahwa menyembunyikan sesuatu lalu diperlihatkannya sesuatu itu kepada orang lain, kemudian diceritakannya dan diperlihatkan lagi kepada yang lainnya dengan sesuatu yang telah ditanyakannya oleh Nabi Muhammad Saw, dan mereka mintalah untuk dipuji dengan demikian itu. (HR. *Bukhari Muslim*).

- 8) Akan membantu seorang Mussfair untuk memahami ayat yang mungkin itu sulit untuk ditafsirkan maupun difahaminya tanpa adanya peristiwa *asbab al-nuzul*, karena demikian itu terkadang sesuatu akan terjadi sesuai dengan peristiwa yang dialami orang itu sendiri.<sup>33</sup>

**Imam Ibnu Daqiq al-'ied** (wafat 702 H.), mengatakan bahwa mengetahui sebuah peristiwa *asbab al-nuzul* itu salah satu jalan yang menguatkan untuk pemahaman dari sebuah makna ayat al-Qur'an.

---

<sup>33</sup> Imam Jalaluddin As-Suyutti, *loc. Cit.*,

Seperti Contoh yang difirmankan Allah Swt dalam *QS. Al-Baqorob*, ayat : 158 :

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ (١٥٨)

*Artinya: "Sesungguhnya Safa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya untuk mengerjakan sa'i di antara keduanya. Dan barang siapa mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan dan Maha Mengetahui."*

Dari penjelasan ayat diatas menyatakan bahwa sa'i itu hukumnya wajib, karena tidak adanya sebab dosa untuk mengerjakannya sa'i tersebut itu menunjukkan sebuah "kebolehan" melainkan bukan sebuah "kewajiban" lagi, endapat tersebut juga diutarakan oleh beberapa ulama yang memandang arti penjelasan terkstual ayat tersebut.<sup>34</sup>

Adanya penurunan ayat tersebut, maka akan lebih mudah untuk memahami sebuah makna ayat tersebut, namun para ulama berpendapat bahwa seseorang yang kesulitan dalam memaknai sebuah ayat al-Qur'an dalam hal perbedaan penafsirannya, maka terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana tafsir al-Qur'an tersebut sesuai dengan *sabab al-nuzul sharib-sharib*.<sup>35</sup>

Banyaknya manfaat yang telah dijelaskan dalam hal-hal yang memahami kisah *Asbab al-Nuzul* itu sendiri sudah jelas bahwa tujuan utamanya adalah memudahkan para Mufassir untuk memudahkan dalam menafsirkan dan memaknai sebuah ayat al-Qur'an, dan juga dapat mengambil dari sebuah hikmah dari sebuah hukum yang ditetapkan sesuai dengan hikmah kisah atau peristiwa *asbab al-nuzul* yang diturunkannya suatu ayat al-Qur'an, begitu jugayang di paparkan oleh Ibnu Taimiyah tentang bagaimana manfaat memahami sebuah *asbab al-nuzul*, maka jelaslah *asbab al-nuzul*

---

<sup>34</sup> <http://myrealblo.blogspot.co.id/2015/11/ulumul-quran-ilmu-asbabun-nuzul.html>

<sup>35</sup> Husain bin Ali bin Husain al-Harbiy, *Qonaid at-Tarjih*, (Riyadh: Dar al-Qasim, 1996) hal. 241

memberikan pemahaman yang kokoh terhadap pemahaman sebuah penafsiran ayat al-Qur'an itu sendiri.<sup>36</sup>

## **Kesimpulan**

*Asbāb an-Nuzūl* adalah sebuah peristiwa yang menggambarkan bagaimana diturunkannya suatu ayat al-Qur'an yang bertujuan untuk menjawab sebuah peristiwa-peristiwa yang ada untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang menjadikan sebuah hukum masyarakat arab pada saat itu, dan juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi seseorang yang mempelajarinya, yakni salah satunya bagi Musafir untuk menafsirkan atau memaknai sebuah ayat al-Qur'an sehingga tidak ada keraguan lagi untuk memaknainya, karena sebuah hukum tersebut diambil dari sebuah kisah-kisah Nabi atau pernyataan Nabi pada saat peristiwa itu terjadi.

Dalam pemahaman kisah *Asbab al-Nuzul* ini juga dapat dipaparkan kepada peserta didik, bagaimana kisah-kisah terdahulu dapat menjadi tauladan bagi peserta didik itu sendiri, sehingga kisah-kisah tersebut dapat membangkitkan semangat siswa untuk lebih memahami sejarah-sejarah Islam sendiri.

Aspek yang menggambarkan kisah *Asbab al-Nuzul* itu terbagi sendiri dalam pembahasan diatas, yakni *Asbab al-Nuzul* ditinjau dari sei peristiwa dan pernyataan, dan juga dapat dilihat melalui jumlah sebab ayat itu diturunkan yakni dengan ***Ta'addud al-sabab wa al-nazil wahid*** dan ***Ta'adud al-nazil wa al-sabab wahid***.

Maka dengan itu pentingnya untuk memahami peristiwa *Asbab al-Nuzul* adalah bertujuan untuk lebih bisa memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan sumber yang terpercaya tanpa ada keraguan sedikitpun, karena *Asbab al-Nuzul* ini juga para ulama menjadikan sebuah acuan bahkan ada dalam penyusunannya dengan cara yang khusus, karena beranggapan begitu pentingnya kisah *Asbab al-Nuzul* it sendiri, maka dengan itu kita sebagai umat muslim pun harus tau bagaimana kisah *Asbab al-Nuzul* itu sendiri tanpa harus meragukan untuk mempelajari dan mengajarkannya kepada peserta didik.

---

<sup>36</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 634-635.

## Referensi

- al-Qardawi Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000).
- al-Qaththan Manna' Khalil, "*Studi Ilmu-ilmu Qur'an*", Terj. Drs. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Nusantara, 1992).
- Anwar Rosihon, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2006).
- Anwar Rosihon, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2006).
- Ash-shaabuuniy Muhammad Ali, *At-Tibyaan Fii Uluumil Qur'an*, Alih Bahasa oleh Aminuddin, *Studi Ilmu al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- As-Shalih Subhi, *Menbahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- As-Suyutti Imam Jalaluddin, *Studi Al-Qur'an Komperhensif*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008).
- Buchori Didin Saefudin, "*Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*", (Bogor: Granada Pustaka, 2005).
- Husain bin Ali bin Husain al-Harbiy, *Qowaid at-Tarjih*, (Riyadh: Dar al-Qasim, 1996).
- Ilyas Yunahar, *Kuliab Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing: 2015).
- M Yusuf Kadar., *Studi Al-Qur'an* (Jakarta:Amzah, 2009).
- Mahali A. Mudjab, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Muhammad Abdul Al-'Azhim Al-Zarqani, "*Manabil Al Irafan fi Ulumul Qur'an*", Beirut: t.t, jilid I.
- Muhammad Ali Al-Shabuni, *At Tibbayan fi Ulumul Quran*, Maktabah Al Ghazali, Damaskus, 1390.
- Ridwan Kafrawi (ed.), *et. al., Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002).
- Rohman Abid M. Fil. I, *Studi al-Qur'an* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011).
- Shadiqin Ali, "*Antropologi al-Qur'an : Model Dialektika Wahyu dan Budaya*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- Shalih Subhi, *Mababis fi Ulum Al-Quran*, Dar Al Qalam li Al Malayyin, Beirut, 1988.